

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Karena sebagai makhluk sosial maka dalam hidupnya akan terjadi hubungan sosial atau interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses-proses sosial, hal ini karena suatu interaksi sosial menjadi persyaratan utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial adalah proses hubungan sosial yang bersifat dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok yang lain dan terjadi di lingkungan masyarakat. Terjadinya interaksi sosial dapat mengakibatkan manusia belajar dari orang lain. Kegiatan belajar terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda bahwa seseorang sudah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan ini bisa dalam bentuk pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotor*), dan sikap (*afektif*).

Belajar adalah proses multisegi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Akan tetapi kapasitas belajar adalah karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurut Goldberg (dalam Gredler, 2011:2) bahwa hanya manusia yang memiliki otak yang berkembang baik untuk digunakan melakukan tindakan yang memiliki tujuan. Karena manusia memiliki otak yang berkembang baik, maka belajar sangat diperlukan sehingga seseorang dapat membedakan tujuan hidup mana yang baik dan mana yang buruk.

Belajar menurut Gredler (2011:2) mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, bagi individu, belajar dapat menjelaskan tentang pemerolehan berbagai kemampuan dan keterampilan, tentang strategi untuk menjalankan peran di dunia, serta tentang sikap dan nilai yang memandu tindakan

seseorang. *Kedua*, belajar adalah penting bagi masyarakat. Salah satu tujuannya seperti yang dicatat oleh Vygotski (1924/1979) adalah mempelajari tentang nilai, bahasa, dan perkembangan kultur-pengalaman yang diwariskan.

Menurut W.H. Burton (dalam Siregar dan Nara, 2010:4) mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Lebih lanjut menurut Gagne (dalam Siregar dan Nara, 2010:4) dikemukakan bahwa "*learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction*". Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan/direncanakan . Pengalaman diperoleh individu dalam interaksinya dengan lingkungan, baik yang tidak direncanakan maupun yang direncanakan, sehingga menghasilkan perubahan yang bersifat relatif menetap.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia dari hasil pengalaman yang diperolehnya. Perilaku adalah suatu kegiatan aktivitas organisme yang bersangkutan. Menurut Notoatmodjo (2012:131) perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Sedangkan menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2012:131) bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Lebih lanjut Green (dalam Notoatmodjo, 2012:194) menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan, bahwa kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku dan faktor di luar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu :

- a. faktor-faktor predeposisi (predisposing factors), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan nilai-nilai, dan sebagainya.
- b. faktor-faktor pendukung (enabling factors), yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.

- c. faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Perubahan tingkah laku tidak hanya dalam bentuk pengetahuan (*kognitif*) semata tetapi juga perubahan dalam hal perilaku keseharian seseorang terhadap lingkungannya. Perubahan perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang tadinya tidak baik menjadi perilaku yang baik sehingga keberadaan dirinya dapat diterima oleh masyarakat. Perilaku yang baik seperti sopan santun, baik dalam hal berpakaian, ucapan atau tutur kata terhadap orang lain, perbuatan dan bertingkah laku dalam bermasyarakat. Hal ini perlu karena sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari seseorang, dengan sopan santun orang dapat dihargai dan disenangi dalam keberadaannya sebagai makhluk sosial dimanapun ia berada. Selain itu juga sopan santun merupakan cerminan kepribadian seseorang. Orang yang mempunyai sopan santun dengan baik, maka kemungkinan besar ia mempunyai kepribadian yang baik, dan sebaliknya orang yang sopan santunnya kurang kemungkinan besar ia mempunyai kepribadian yang kurang baik. Karena itu sopan santun ini perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, serta dapat dipertahankan dan dikembangkan di kalangan peserta didik.

Penelitian ini dilakukan terhadap perilaku sopan santun di kalangan peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Bekasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap pembentukan perilaku santun sebelumnya oleh Keluntur (2009) menyebutkan bahwa hubungan antara bimbingan guru dan lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku santun cukup lemah atau rendah, yaitu rata-rata pada interval koefisien 0,431, tetapi signifikan. Walaupun hasil penelitian tersebut menunjukkan interval koefisien 0,431 yang berarti rendah tetapi karena signifikan, maka faktor pembentuk perilaku santun, salah satunya adalah peranan dari pendidik itu sendiri, ternyata sangat dibutuhkan.

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perilaku sopan santun dapat terbentuk dari peranan pengetahuan yang diterima peserta didik. Pembelajaran IPS yang disampaikan di SMP, peserta didik diajarkan tentang materi sosiologi, dengan kompetensi dasar yaitu: memahami kehidupan sosial manusia ; memahami masalah penyimpangan sosial; memahami pranata dan penyimpangan sosial; dan memahami perubahan sosial budaya. Peserta didik setelah mendapatkan materi pembelajaran IPS ini, setidaknya akan mengetahui bahwa dalam kehidupan, dirinya akan berhadapan dengan lingkungan masyarakat yang berbeda status sosial, budaya, karakter, ras, agama, dan sebagainya, serta dalam bermasyarakat peserta didik mengetahui peraturan-peraturan atau norma sosial yang berlaku di masyarakat itu sendiri, sehingga peserta didik dalam bertingkah laku tidak melakukan penyimpangan sosial atau melakukan hal-hal yang negatif dan dalam bermasyarakat akan memperhatikan dan menghargai orang lain.

Peraturan-peraturan dan nilai-nilai itu harus ditanamkan baik melalui keteladanan maupun melalui praktek perilaku dan penerapan nilai kebaikan dan akhlak mulia dalam kehidupan di sekolah yang dilakukan oleh pendidik maupun di rumah yang dilakukan oleh orang tua atau yang lebih dewasa. Penerapan keteladanan terhadap peraturan-peraturan dan nilai-nilai harus dibudayakan dalam sikap dan perilaku peserta didik. Menurut Fitri (2012:87) bahwa nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya.

Penanaman norma dan nilai-nilai sosial di lingkungan sekolah selain diberikan melalui transfer ilmu sebagai pengetahuan, tentu saja dalam prakteknya langsung harus dilakukan oleh pendidik karena pendidik merupakan model baik dari sikap maupun tindakannya. Di lingkungan keluarga pasti orang tua sebagai panutan anak-anaknya atau dari orang yang lebih dewasa sehingga anak-anak akan mengerti dan mengetahui yang kemudian akan mengikuti apa yang dilakukan oleh mereka.

**Suprihantono, 2014**

***Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan di Indonesia khususnya mata pelajaran IPS di desain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi pendidikan. IPS diterapkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan suatu konsep yang mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Maryani (2011:2) bahwa :

“Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Mampu berkomunikasi, bekerjasama, memiliki sikap toleran, empati dan berwawasan multikultural dengan tetap berbasis keunggulan lokal. Memiliki keterampilan holistik, integratif dan transdisipliner dalam memecahkan masalah-masalah sosial”

Di dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 juga terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Dari tugas pembelajaran IPS maupun tujuan pendidikan nasional maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan mempunyai pengetahuan sosial sehingga peka terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik, yang mempunyai rasa tanggung jawab, mandiri, taat hukum, hormat menghormati, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan tentunya mempunyai perilaku sopan santun baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam kegiatan belajar, manusia akan dipengaruhi berbagai macam faktor, baik yang berasal dari dalam dirinya atau faktor internal dan yang berasal dari luar dirinya atau faktor eksternal. Salah satu faktor yang berasal dari dalam dirinya yaitu motivasi atau keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Adapun faktor yang berasal dari luar juga sangat banyak. Salah satu faktor itu adalah media massa, baik media cetak seperti koran, majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi dan internet, selain itu juga handphone yang tadinya hanya sebatas alat komunikasi sekarang sudah berubah tidak hanya alat komunikasi saja tetapi juga sudah dapat digunakan untuk mengakses informasi. Media massa ini berkembang sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memang sangat dibutuhkan kehadirannya dalam kehidupan, karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologi ini peserta didik khususnya akan semakin bertambah wawasannya. Namun demikian perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selain membawa dampak positif juga membawa dampak negatif terhadap perubahan pola perilaku manusia di negara Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan pola perilaku itu bahkan saat ini seakan membudaya dan sebagai suatu fenomena yang hampir setiap hari diperbincangkan. Pola berpikir manusia sekarang tampak terlihat dalam pola perilakunya. Hal-hal yang seharusnya dilarang baik secara norma sosial, norma hukum, norma susila, maupun norma agama seakan seperti hal yang wajar.

Kita dapat melihat di berbagai tayangan televisi, hampir setiap hari memberitakan tentang pola perilaku yang sesungguhnya tidak sejalan dengan kodrati manusia sebagai individu, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara. Terlebih lagi pada era globalisasi seperti saat ini, wibawa nilai dan norma-norma menjadi pudar. Keberadaan nilai dan norma sebagai pengatur tingkah laku mulai diabaikan. Tidak mengherankan jika perilaku tidak baik dan tingkat kenakalan remaja semakin lama semakin meningkat dan meresahkan masyarakat. Berbagai

**Suprihantono, 2014**

***Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku tidak baik ini tidak jarang penyebabnya adalah hal-hal sepele, seperti persaingan nama, persaingan cinta, bersenggolan di dalam bus, saling ejek, ataupun awalnya hanya sekedar canda serta iseng belaka. Dan saat ini perilaku tidak baik justru lebih parah lagi seperti menipu, perjudian, tawuran antar pelajar, tawuran antar mahasiswa, tawuran antar kampung, penggunaan narkoba, merampas milik orang lain, pornografi, perkosaan, pelacuran, dan bahkan pembunuhan, serta permasalahan-permasalahan sosial lain yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Fenomena atau gambaran perilaku tidak baik tersebut juga dijumpai di kalangan peserta didik di daerah Kabupaten Bekasi, baik dari kasus yang sifatnya ringan sampai kasus yang sifatnya berat. Kasus-kasus tersebut seperti tawuran antar pelajar, bolos sekolah, saling ejek di kalangan teman sekolah, memanggil temannya dengan sebutan binatang, bahkan memanggil pendidik dengan cara berteriak dari kejauhan, bergandengan tangan dengan lain jenis ketika pulang sekolah, merokok ketika istirahat, potongan rambut dengan model yang aneh-aneh dan kadang di cat warna-warni, serta masih banyak lagi fenomena sosial yang lainnya.

Data kejahatan di daerah Kabupaten Bekasi untuk tahun 2010 menurut Kapolres Bekasi Kombes Pol Wahyu Hadiningrat, mencapai 1.698 kasus. Sedangkan di tahun 2011, dari bulan Januari sampai Oktober 2011, tercatat sebanyak 1.251 kasus. Kasus-kasus ini didominasi oleh kasus pencurian dengan kekerasan, penganiayaan berat maupun ringan, pencurian kendaraan bermotor, perjudian, kenakalan remaja, dan berbagai kasus lainnya. Kasus-kasus yang terjadi di tahun 2010 dan 2011 menjadi bukti bahwa perilaku tidak baik di daerah Kabupaten Bekasi sangat memprihatinkan. Kasus lain yang sangat memprihatinkan dunia pendidikan yaitu ketika seorang peserta didik SMA di daerah Sukatani Kabupaten Bekasi tahun 2012 kedapatan menggunakan narkoba, kemudian terjadinya tawuran antar dua geng remaja di daerah Tambelang

**Suprihantono, 2014**

***Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kabupaten Bekasi yang menewaskan seorang anak berusia 15 tahun yang terjadi tanggal 7 Desember 2012.

Perilaku peserta didik tidak baik yang diperoleh dari salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bekasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini di dapat data terhadap tingkat perilaku kurang baik yang melanggar norma sosial pada tahun pelajaran 2012/2013 semester ganjil sebagai berikut :

Tabel – 1.1

Beberapa perilaku peserta didik melanggar norma sosial

No	Jenis Kasus	Jumlah
1	Membolos	283
2	Seragam tidak sesuai aturan	99
3	Baju dikeluarkan tidak sesuai aturan	35
4	Merokok	30
5	Kenakalan remaja	30
6	Berkelahi dengan teman	26
7	Corat-coret di dinding sekolah/ bangku sekolah	21
8	Berkata yang kurang baik	17
9	Gambar dan video porno	12

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



10	Rambut di cat warna-warni	5
----	---------------------------	---

Sumber : Data pelanggaran peserta didik di SMPN 4 Cibitung semester ganjil tahun 2012

Selain kasus di atas masih terdapat lagi kasus-kasus terhadap perilaku tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik pada sekolah lain di Kabupaten Bekasi yang tidak tercatat, dengan kasus yang hampir sama.

Kejadian-kejadian di atas sebaiknya diatasi dan dicarikan solusi agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat berjalan dengan baik, saling tenggang rasa dan saling menghormati, sebab apabila dibiarkan maka peserta didik tidak akan mempunyai kecakapan sosial dan bisa menjadi pribadi-pribadi yang egois dan hedonis serta membawa dampak yang buruk terhadap pribadinya sendiri, keluarga, masyarakat bahkan bangsa.

Pendidikan sesungguhnya memiliki tujuan yang mulia, namun kadang justru menghasilkan *output* yang tidak diharapkan. Mochtar Lubis (dalam Fitri, 2012:11) mengakui bahwa ciri masyarakat Indonesia saat ini antara lain :

1. Munafik,
2. Segan dan enggan bertanggung jawab,
3. Berjiwa feodal,
4. Percaya takhayul,
5. Artistik,
6. Berwatak lemah (cengeng),
7. Tidak hemat,
8. Kurang gigih,
9. Tidak terbiasa bekerja keras.

Lebih lanjut, Linkona (dalam Fitri, 2012:11-12) menyatakan ada sepuluh tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik antara lain :

1. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja,
2. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk,
3. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
4. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain,
5. Pedoman moral baik dan buruk semakin kabur,
6. Etos kerja menurun,

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

7. Rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah,
8. Rasa tanggung jawab individu dan warga negara semakin rendah,
9. Ketidakjujuran yang semakin membudaya, dan
10. Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Peserta didik sebagai generasi muda merupakan tulang punggung bangsa dan calon pemimpin bangsa. Modal yang harus dimiliki calon pemimpin bangsa diantaranya mempunyai moral yang baik sebab pemimpin merupakan panutan masyarakat yang akan dinilai dan ditiru pribadinya dan tingkah lakunya. Bagaimana jadinya kalau calon seorang pemimpin tidak mempunyai moral yang baik?, bisa jadi ketika ia menjadi pemimpin bangsa maka masyarakatnya juga akan berperilaku seperti pemimpinnya sehingga bangsa tersebut akan kehilangan masa depannya. Karena itu dalam pembentukan perilaku sopan santun terhadap peserta didik harus ada konsekuensi yang dilaksanakan, baik dari ketercapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran IPS ataupun tujuan pendidikan nasional itu sendiri dengan cara pendidikan harus dilaksanakan dengan benar, artinya aspek-aspek yang mendukung terselenggaranya pendidikan harus bekerja dengan baik dan saling mendukung.

Menurut Thorndike (dalam Hergenhahn dan Olson, 2010:68) bahwa perilaku sebagai suatu respons terhadap stimulus-stimulus dalam lingkungan. Selanjutnya dalam teorinya, Skinner (dalam Alwisol, 2009:321) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus. Lebih lanjut Bandura (dalam Hergenhahn dan Olson, 2010:368) dalam teori kognitif sosialnya mengemukakan bahwa perilaku seseorang akan terbentuk karena interaksi timbal balik (*reciprocal*) antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Salah satu faktor pembentuk itu adalah lingkungan sekolah dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan dari tenaga pendidik. Pendidik merupakan tulang punggung yang utama dalam kegiatan pendidikan, karena tanpa pendidik maka pendidikan tidak akan berjalan. Karena itu pendidik harus memiliki

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterampilan dalam kegiatan pembelajaran atau yang dikenal dengan kompetensi guru.

Seiring dengan diberlakukannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa : “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Seorang pendidik dikatakan sebagai suatu profesi apabila jabatan tersebut mempunyai persyaratan dasar, keterampilan teknik serta didukung oleh kepribadian yang baik. Adanya kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, memungkinkannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi peserta didik dalam menuntut ilmu sehingga wawasan dan pengetahuan akan didapatnya.

Tugas pendidik tidak hanya sebatas memberikan atau mentransferkan ilmu kepada peserta didiknya, tetapi pendidik di mata peserta didik lebih dari itu. Pendidik merupakan model yaitu sosok yang selayaknya menjadi teladan dan panutan bagi peserta didik. Kata guru sendiri dalam istilah Jawa merupakan singkatan dari kata *digugu lan ditiru*. *Digugu* artinya setiap ucapan-ucapannya atau nasihat-nasihatnya akan selalu dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik, sedangkan *ditiru* artinya setiap perbuatan, tindak-tanduk, atau tingkah lakunya akan dicontoh oleh peserta didik. Menurut Zuriah (dalam Asmani, 2011:174) di dalam pendidikan budi pekerti, guru dituntut untuk tidak hanya mampu memberikan pemahaman materi ilmu pengetahuan, tetapi juga diharapkan bisa mengubah akhlak anak didik sehingga mereka kelak menjadi manusia yang berbudi luhur. Sedangkan menurut Sukmadinata (2011:253) bahwa guru sebagai pendidik terutama berperan dalam menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang merupakan ideal dan standar dalam masyarakat. Artinya bahwa nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat, dituntut untuk dimiliki seorang pendidik.

Faktor pembentuk perilaku sopan santun peserta didik bisa berasal dari lingkungan pribadi peserta didik itu sendiri (*personal*), yaitu pengetahuan

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(*kognitif*) yang ia miliki dan ia terima setiap hari dalam kehidupannya, terutama di lingkungan sekolah tentunya berasal dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan pendidik sehingga peserta didik akan mendapatkan wawasan terhadap kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan teori perilaku oleh WHO (dalam Notoatmodjo, 2012:196) yang menganalisa bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku tertentu adalah karena adanya empat alasan pokok, yaitu :

1. pemahaman dan pertimbangan (*thoughts and feeling*), yakni dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan-kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap obyek.
2. Orang penting sebagai referensi (*personal reference*)
3. Sumber-sumber daya (*resources*)
4. Kebudayaan (*culture*)

Bagi peserta didik pembentukan perilaku sopan santun ini bisa dari lingkungan sosial seperti teman bermain, keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun dari media massa seperti koran, majalah, televisi, dan internet. Khusus dari lingkungan pendidikan di sekolah, pengetahuan diperoleh dari seorang pendidik setelah melalui proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperolehnya bisa dari materi pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang norma-norma sosial terutama dalam hal ini pelajaran IPS, juga bisa didapat dari melihat sosok seorang pendidik, karena memang pendidik dalam kegiatan pembelajaran merupakan figur dan model yang akan ditiru oleh peserta didik. Lingkungan keluarga yang baik, kondisi masyarakat yang bertoleransi dan menghargai orang lain, budaya sekolah yang kondusif, berita dari koran dan majalah yang memberikan informasi positif, dan tayangan televisi yang bersifat menghibur ataupun memberikan informasi sebaiknya yang mendidik serta suguhan dari internet yang bersifat positif maka dapat menambah dan membentuk pengetahuan yang baik terhadap peserta didik, karena semua itu merupakan model bagi dirinya dalam pembentukan perilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun akan terbentuk dari interaksi yang terus menerus antara faktor *personal/kognitif*, perilaku pribadinya sendiri (*behavioral*) dan

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengaruh lingkungan sosial yang baik. Melalui pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang norma-norma sosial dapat membuat peserta didik mengontrol dirinya yang kemudian membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*). Bandura (dalam Alwisol, 2012:287) bahwa orang bertingkah laku dalam situasi tertentu tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinannya bahwa dia mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil. Untuk itu dengan efikasi diri ini peserta didik mempunyai keyakinan untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang negatif, karena dengan berbuat negatif ia akan mendapatkan sanksi, baik sanksi hukum, sanksi agama, dan sanksi sosial dari masyarakat seperti dicemooh, atau dikucilkan dari lingkungannya.

Perilaku-perilaku yang negatif yang dilakukan oleh peserta didik sering muncul akibat kurangnya keterampilan sosial dalam mengendalikan perilakunya sendiri. Anak-anak yang berbuat sekehendak hatinya (*impulsive*) cenderung bertindak tanpa berpikir, mereka juga tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah yang akan dibutuhkan ketika menghadapi suatu konflik. Oleh karenanya keyakinan diri (*self-efficacy*) yang merupakan bagian dari faktor kognitif ini penting dalam kehidupan. Seseorang tanpa mempunyai keyakinan diri maka setiap perbuatan dan tingkah lakunya akan semata-mata sendiri apakah itu baik atau buruk, merugikan orang lain atau tidak, biasanya ia tidak mempedulikannya. Menurut Santrock (2007:57) faktor pribadi/kognitif dapat meliputi *self-efficacy* (keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan dampak yang diinginkan), kemampuan merencanakan, dan keterampilan berpikir.

Sehubungan dengan hal di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku sopan santun di kalangan peserta didik jenjang SMP Negeri di kabupaten Bekasi, karena peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mendapatkan ilmu pengetahuan dari seorang pendidik dengan segenap kompetensinya yang telah memberikan materi pelajaran khususnya kajian

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sosiologi yang berkaitan dengan pranata sosial dan di semua lingkungan sekolah terdapat norma-norma yang diterapkan dalam rangka menjaga stabilitas sekolah, juga dengan pengetahuan peserta didik sendiri baik yang diterima dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, atau dari media massa, setidaknya peserta didik dapat mempunyai keyakinan diri atau *self-efficacy* yang dapat membentuk perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu peneliti mengambil judul dalam penelitian ini adalah **“Norma Sosial Dan Efikasi Diri Pengaruhnya Terhadap Perilaku Sopan Santun Peserta Didik (Survei Pada SMP Negeri Di Kabupaten Bekasi)”**

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji masalah perilaku sopan santun peserta didik yang seharusnya bisa terbentuk dari faktor lingkungan sosial dan faktor *personal/kognitif*. Sebagian perilaku peserta didik sudah tidak sesuai lagi dengan tujuan pendidikan IPS yaitu menjadi Warga Negara Indonesia yang baik, dan tujuan pendidikan nasional.

Perilaku sopan santun peserta didik seharusnya terbentuk dari faktor lingkungan sosial, bisa berasal dari lingkungan sekolah tempat di mana peserta didik mendapat pendidikan yang diperoleh dari pendidik. Pendidik dengan kompetensi yang dimilikinya harus dapat memberikan panutan yang baik kepada peserta didik karena pendidik berperan sebagai model bagi murid-muridnya. Adapun faktor kognitif bisa diperoleh dari kegiatan belajar yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah terutama pengetahuan tentang norma sosial, dan masyarakat, serta media massa yang dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik bertindak dan mengambil keputusan serta melakukan efikasi diri (*self-efficacy*) terhadap perilakunya sendiri, apakah sudah sesuai norma yang berlaku atau belum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan identifikasi masalah yang terdapat pada peserta didik SMP Negeri di Kabupaten Bekasi sebagai berikut :

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Kontribusi norma sosial terhadap perilaku sopan santun peserta didik SMP Negeri.
2. Kontribusi efikasi diri terhadap perilaku sopan santun peserta didik SMP Negeri.
3. Kontribusi norma sosial dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap perilaku sopan santun peserta didik SMP Negeri.

Berdasarkan masalah-masalah yang teridentifikasi, maka penulis merumuskan masalah dalam kalimat pertanyaan berikut ini :

1. Berapa besar kontribusi norma sosial terhadap perilaku sopan santun peserta didik ?
2. Berapa besar kontribusi efikasi diri terhadap perilaku sopan santun peserta didik ?
3. Berapa besar kontribusi norma sosial dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap perilaku sopan santun peserta didik ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis data pengaruh dan kontribusi norma sosial terhadap perilaku sopan santun peserta didik.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis data pengaruh dan kontribusi efikasi diri terhadap perilaku sopan santun peserta didik.
3. Mengetahui secara bersama-sama pengaruh dan kontribusi norma sosial dan efikasi diri terhadap perilaku sopan santun peserta didik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara :

1. Teoritis

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Membuktikan teori yang berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku sopan santun peserta didik.

2. Praktis, bermanfaat bagi
  - a. Pendidik menambah wawasan dan pengetahuan serta lebih berkompetensi dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik.
  - b. Kepala sekolah, sebagai bahan pembinaan kepada para pendidik yang terkait dengan kompetensi pendidik dalam kegiatan pembelajaran.
  - c. Peserta didik, sebagai bahan evaluasi diri dalam bertindak baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Penulisan laporan penelitian ini disusun dalam lima bab dengan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab I tentang pendahuluan berisi latar belakang, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II tentang kajian pustaka berisi pembelajaran pendidikan IPS, norma sosial, efikasi diri, perilaku sopan santun, pengaruh norma sosial dan efikasi diri terhadap perilaku sopan santun peserta didik , penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III tentang metode penelitian menguraikan metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan deskripsi data penelitian, analisis data, dan pembahasan.

Bab V tentang simpulan dan rekomendasi.

Suprihantono, 2014

*Norma sosial dan efikasi diri pengaruhnya terhadap perilaku sopan santun peserta didik :survei pada smp negeri di kabupaten bekasi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu